

MAKNA PENGORBANAN DALAM DRAMA AL-JUTHTHAH AL-MUTAWWAQAH KARYA KATEB YACINE: ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN

Adnan Halim Husni¹, Ekawati², Farhan Hafiz Setiawan³, Muhammad Wildan Ramadhan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Bahasa dan Satra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : halim.husni22@mhs.uinjkt.ac.id, ekawati@uinjkt.ac.id,
Farhannhfzh.setiawan22@mhs.uinjkt.ac.id, muhammad.wildan22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the meaning of sacrifice in the drama al-Juththah al-Mutawwaqah by Kateb Yacine through Lucien Goldmann's Genetic Structuralism approach. The research highlights the relationship between the text's structure and the social consciousness of the Algerian nation during the colonial period. It employs a descriptive-qualitative method with textual analysis based on Goldmann's five main concepts: human facts, collective subject, worldview, literary structuration, and dialectics of understanding-explanation. The findings show that sacrifice in this drama is not merely an individual tragedy but a form of collective awareness born from social suffering. Characters such as al-Akhdar, Mustafa, and Najmah represent humanity's struggle to find meaning in life through pain and solidarity. Yacine's dramatic structure presents a dialectic between death and resurrection, destruction and rebirth. Thus, this work reflects a revolutionary worldview asserting that suffering is a means toward freedom and true humanity.

Keywords: *al-Juththah al-Mutawwaqah, Kateb Yacine, Genetic Structuralism, sacrifice, social consciousness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna pengorbanan dalam drama al-Juththah al-Mutawwaqah karya Kateb Yacine melalui pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Kajian ini menyoroti hubungan antara struktur teks dan kesadaran sosial bangsa Aljazair pada masa kolonial. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan analisis teks berdasarkan lima konsep utama Goldmann: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorbanan dalam drama ini tidak hanya merupakan tragedi individu, tetapi juga bentuk kesadaran kolektif yang lahir dari penderitaan sosial. Tokoh-tokoh seperti al-Akhdar, Mustafa, dan Najmah merepresentasikan perjuangan manusia untuk menemukan makna hidup melalui penderitaan dan solidaritas. Struktur dramatik Yacine menampilkan dialektika antara kematian dan kebangkitan, antara kehancuran dan kelahiran kembali. Dengan demikian, karya ini mencerminkan pandangan dunia revolusioner yang menegaskan bahwa penderitaan merupakan sarana menuju kebebasan dan kemanusiaan sejati.

Kata Kunci: *al-Juththah al-Mutawwaqah, Kateb Yacine, Strukturalisme Genetik, pengorbanan, kesadaran sosial*

PENDAHULUAN

Dunia modern menyajikan dua wajah yang saling bertolak belakang. Teknologi berkembang semakin cepat, jarak antarnegara semakin dekat, dan ekonomi bergerak secara global (Hariguna & Wahyuningsih, 2021). Namun, banyak penelitian sosial menunjukkan bahwa kemajuan ini justru membuat manusia merasa semakin jauh dari dirinya sendiri. Contohnya, ketergantungan pada media sosial sering menciptakan hubungan yang tampak ramai, tetapi minim kedekatan emosional. Banyak orang terhubung secara digital, tetapi tetap merasa kesepian dan tidak benar-benar dilihat sebagai manusia yang utuh (Susanto & Wati, 2019).

Dalam sistem ekonomi dan politik yang makin kompetitif, manusia juga kerap diposisikan sebagai alat sekadar angka produktivitas atau target konsumen bukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan batin dan makna hidup (Susanto & Wati, 2019). Situasi ini dikenal sebagai *keterasingan modern*, yaitu kondisi ketika seseorang hidup di tengah kerumunan dan kemudahan teknologi, tetapi kehilangan rasa kepemilikan terhadap dirinya sendiri.

Keterasingan semacam ini tidak hanya terjadi di Barat. Negara-negara yang pernah mengalami kolonialisme, termasuk Indonesia, menghadapi bentuk keterasingan yang berbeda: bukan hanya terpisah dari diri sendiri, tetapi juga dari akar sejarah dan identitas sosialnya (Madung, 2017). Kolonialisme Belanda, misalnya, tidak hanya menguasai wilayah, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat pribumi memandang diri mereka melalui kebijakan rasial, sistem kelas sosial, dan pembatasan akses pendidikan. Bahkan setelah merdeka, jejaknya masih terasa, misalnya dalam cara sebagian masyarakat menganggap budaya Barat lebih maju dan budaya lokal lebih rendah. Pola pikir ini

disebut sebagai dampak psikologis pascakolonial (Indriani & Yustisia, 2024).

Dalam konteks itu, sastra hadir sebagai ruang refleksi. Sejumlah karya besar bukan hanya bercerita, tetapi juga merekam pengalaman kolektif sebuah bangsa dalam menghadapi penindasan dan membangun kembali jati diri. Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya R.A. Kartini, misalnya, menunjukkan bahwa keinginan seorang perempuan pribumi untuk mendapatkan pendidikan sudah menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki kolonial yang membatasi masa depan perempuan (Indriani & Yustisia, 2024). Contoh lain, novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan bagaimana kolonialisme membentuk struktur sosial yang tidak adil, tetapi juga bagaimana penderitaan bisa melahirkan kesadaran untuk merespons ketidakadilan itu secara intelektual dan politis.

Dramawan Aljazair, Kateb Yacine, menuliskan pergulatan yang serupa dalam konteks bangsanya. Dalam drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* (الجثة المطوقة), Yacine menghadirkan tokoh-tokoh yang hidup di tengah kekerasan sejarah, merasa terjebak oleh masa lalu, dan mempertanyakan masa depan mereka. Tema pengorbanan dalam dramanya tidak hanya dimaknai sebagai kehilangan, tetapi juga sebagai jalan untuk memahami harga kebebasan dan kemerdekaan. Dalam hal ini, baik karya Yacine maupun Pramoedya sama-sama menunjukkan bahwa pengorbanan tidak selalu berarti kehancuran, ia juga bisa menjadi titik awal kesadaran baru dan langkah menuju pembebasan (Julianti dkk., 2024).

Oleh karena itu, penelitian tentang tema pengorbanan dalam karya sastra pascakolonial tidak hanya berbicara soal

keindahan bahasa atau bentuk cerita, tetapi juga tentang bagaimana sastra merepresentasikan pengalaman manusia yang berjuang untuk kembali menjadi subjek yang bermakna. Kajian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana karya sastra tidak hanya memantulkan realitas sosial, tetapi juga menawarkan sudut pandang baru dalam membaca sejarah, identitas, dan jalan pembebasan manusia di tengah dunia yang terus berubah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi struktural dan ideologis karya Kateb Yacine. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Riyyah (2022) dalam tulisannya “*Nizām as-Sard wa Intāj ad-Dalālah fī Masrahiyyat al-Juththah al-Muṭawwaqah*” menyoroti sistem naratif dan produksi makna dalam drama tersebut. Ia menegaskan bahwa struktur narasi Yacine tidak sekadar berfungsi sebagai alat penceritaan, melainkan juga sebagai mekanisme pembentuk kesadaran sejarah dan politik kolonial. Pendekatan semiotik-naratif yang digunakannya membuka ruang pemahaman baru tentang hubungan antara bentuk dramatik dan kenyataan sosial. Namun demikian, fokus penelitian itu lebih menyoroti struktur naratif sebagai alat ideologis dan belum sampai pada aspek filosofis serta humanistik pengorbanan yang terkandung dalam teks (Riyyah & Syi’riyah, 2022).

Kajian lain yang dilakukan oleh Akbar Mirakipoor dalam artikelnya “*Fighting the Colonialism in the Works of Kateb Yacine*” menegaskan bahwa karya-karya Yacine merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Dengan pendekatan pascakolonial, Mirakipūr memperlihatkan bagaimana

tokoh-tokoh dalam drama Yacine menghidupkan pertentangan ideologi antara kekuasaan kolonial dan rakyat yang tertindas. Meskipun memberikan pemahaman signifikan tentang konflik relasi penjajah-terjajah, analisisnya belum beranjak pada pembahasan mendalam tentang pengalaman eksistensial tokoh-tokoh tersebut, misalnya bagaimana penderitaan dan kehilangan dipahami secara batiniah sebagai bagian dari proses menemukan kembali martabat manusia, bukan sekadar sebagai akibat politis dari penindasan (Mirakipoor dkk., 2014).

Selanjutnya, penelitian oleh Dr. Miftah Khellouf berjudul “*Sīmiyā’ al-Faḍā’ al-Makānī al-Thawrī fī Masrahiyyat al-Juththah al-Muṭawwaqah*” memusatkan perhatian pada simbolisme ruang. Ia melihat bahwa ruang-ruang seperti kota, penjara, dan jalan merupakan arena revolusi dan penindasan. Ruang dalam teater Yacine, menurutnya, tidak bersifat netral, melainkan sarat makna ideologis yang menegaskan pertentangan antara keterbukaan dan keterkungkungan (Khellouf, 2020). Walau demikian, penelitian ini belum mengaitkan simbolisme ruang tersebut dengan kesadaran kemanusiaan dan pengalaman batin tokoh-tokohnya, sehingga aspek humanistik masih terabaikan.

Dari sisi linguistik, penelitian Bushra Bushikhi dan Samah Jay berjudul “*At-Taghrīd: Dirāsah fī al-Insijām al-Lisānī wa Atharuhu fī Maqṣadiyyati an-Naṣṣ al-Masraḥī al-Juththah al-Muṭawwaqah li-Kātib Yāsīn Unmūdhajan*” menyoroti koherensi linguistik dan aspek pragmatik dalam teks drama. Mereka menunjukkan bahwa Yacine membangun makna ideologis melalui kesatuan

semantik dan konteks bahasa yang menyatu secara pragmatis (Bushikhi & Jay, 2024). Pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap cara Yacine menyusun pesan sosial melalui bahasa teater, tetapi belum menyinggung bagaimana struktur linguistik tersebut mencerminkan kesadaran eksistensial manusia.

Sementara itu, Samiya Muhammadi dan Hasina Hajjām dalam penelitiannya “Al-Qāri’ wa Fi’l al-Qirā’ah fī Masrahiyyat al-Juththah al-Muṭawwaqah” menekankan peran pembaca dalam membentuk makna. Dengan teori resensi, mereka menunjukkan bahwa karya Yacine bersifat dialogis dan terbuka terhadap interpretasi, sehingga penonton menjadi bagian dari produksi makna (Muhammadi & Hajjam, 2015). Penelitian ini berharga karena menyoroti sifat dialogis teks, tetapi masih memusatkan perhatian pada relasi pembaca-teks tanpa menghubungkannya dengan kesadaran sosial yang menjadi dasar penciptaan karya.

Kajian tentang pembangunan karakter dilakukan oleh Ghalem Kamal dalam tesisnya “Asālīb Binā’ asy-Syakhṣiyyah ad-Drāmiyyah fī Masrah Kāteb Yāsīn”. Ia menemukan bahwa karakter-karakter Yacine mencerminkan konflik eksistensial antara individu dan masyarakat (Kamal, 2012). Analisis ini menunjukkan adanya dimensi psikologis dalam struktur teater Yacine, tetapi belum dikaitkan dengan konteks historis dan sosial yang melahirkan kesadaran kolektif. Terakhir, Fatimah Qadiri dan Zahra Haji Husaini dalam “Tajallī ar-Ramz fī Riwāyat Najmah” menjelaskan bahwa simbolisme Yacine merupakan cerminan identitas

nasional dan trauma kolonialisme (Qaderi & Haji Hoseini, 2014).

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa belum ada kajian yang menempatkan drama *al-Juththah al-Muṭawwaqah* sebagai cermin kesadaran manusia dalam menghadapi realitas sosial. Pengorbanan yang ditampilkan Yacine bukan sekadar narasi heroik, melainkan ekspresi filosofis tentang perjuangan manusia dalam menafsirkan hidup dan kematian. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana pengorbanan tokoh-tokoh dalam drama tersebut merepresentasikan perjuangan kolektif bangsa Aljazair, serta bagaimana struktur dramatiknya membangun kesadaran dialektis antara individu dan masyarakat.

Dari permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab sejumlah pertanyaan penting. Bagaimana fakta kemanusiaan dalam drama ini menggambarkan penderitaan manusia dan bentuk pengorbanan dalam konteks sosial-historis Aljazair? Bagaimana subjek kolektif terbentuk melalui interaksi tokoh-tokohnya dan mencerminkan kesadaran bersama terhadap perjuangan dan kemerdekaan? Bagaimana pandangan dunia (*vision du monde*) Yacine mengartikulasikan hubungan antara penderitaan individu dan kebangkitan kolektif bangsa? Dan akhirnya, bagaimana keseluruhan struktur karya ini mencerminkan proses dialektika antara pemahaman individu dan struktur sosial sebagaimana dijelaskan oleh Goldmann?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dari kesenjangan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek formal dan ideologis, tetapi kurang menyoroti dialektika antara struktur karya

dan kesadaran sosialnya. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan jawaban yang menunjukkan bahwa pengorbanan dalam karya Yacine adalah bentuk refleksi terhadap kenyataan sosial dan moral, bukan sekadar wacana politis.

Melalui lensa ini, drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* dapat dibaca sebagai ekspresi kesadaran kolektif bangsa Aljazair yang sedang berjuang untuk membebaskan diri dari penindasan kolonial. Pengorbanan yang digambarkan dalam teks bukan sekadar tindakan heroik, melainkan refleksi dari fakta kemanusiaan yakni hasil dari aktivitas manusia dalam menafsirkan penderitaan dan sejarahnya. Tokoh-tokoh seperti al-Akhdar, Najmah, dan Mustafa mewakili individu-individu yang berjuang melampaui batas diri mereka untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Mereka bukan hanya korban sejarah, tetapi juga saksi dan agen perubahan dalam sejarah itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menawarkan perspektif baru terhadap karya Yacine dengan menempatkan pengorbanan sebagai struktur kesadaran yang bersifat dialektis. Penelitian ini mengajukan gagasan bahwa pengorbanan dalam *al-Juththah al-Mutawwaqah* adalah hasil interaksi antara individu dan masyarakat, antara tragedi personal dan perjuangan kolektif. Pendekatan Strukturalisme Genetik memungkinkan pembacaan yang lebih menyeluruh terhadap relasi antara struktur dramatik dan struktur sosial-historis yang melatarinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengalihkan perhatian dari tafsir politik dan ideologis menuju pemahaman filosofis tentang eksistensi

manusia. Dengan menggunakan konsep-konsep seperti *fakta kemanusiaan*, *subjek kolektif*, *pandangan dunia*, serta *dialektika pemahaman dan penjelasan*, penelitian ini mencoba membangun jembatan antara dunia teks dan dunia sosial. Analisis semacam ini diharapkan tidak hanya mengungkap makna simbolik dari pengorbanan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat menjadi cermin bagi perjuangan manusia dalam mempertahankan martabat dan kebebasan.

Implikasi dari penelitian ini bersifat teoretis sekaligus moral. Secara teoretis, penelitian ini memperluas rinci kajian sastra Arab dengan memperkenalkan pendekatan Goldmann yang selama ini lebih dikenal dalam studi sastra Barat. Secara moral dan kemanusiaan, penelitian ini menegaskan kembali makna pengorbanan sebagai inti dari kemanusiaan itu sendiri. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individual atau menyendiri dan pesan dari *al-Juththah al-Mutawwaqah* menjadi semakin relevan bahwa kebebasan sejati tidak dapat dicapai tanpa kesediaan untuk berkorban demi nilai-nilai bersama.

Dengan demikian, membaca karya ini bukan sekadar menafsirkan sebuah teks, melainkan merenungkan kembali makna menjadi manusia. Pengorbanan yang diceritakan Yacine bukan hanya milik tokoh-tokoh fiksinya, tetapi juga milik kita semua manusia yang terus berjuang mempertahankan kemanusiaan di tengah dunia yang kehilangan arah. Melalui penelitian ini, drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* akan dibaca sebagai refleksi mendalam tentang perjuangan, penderitaan, dan kebangkitan manusia yang tak lekang oleh waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann (Goldmann, 1975). Model ini dipilih karena mampu menjelaskan keterkaitan antara struktur karya sastra dengan struktur sosial-historis masyarakat yang melahirkannya (Muniroch, 2007). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna teks secara mendalam melalui analisis simbol, tokoh, dialog, dan latar sosial yang membentuk drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* karya Kateb Yacine. Tujuan dari metode ini bukan sekadar untuk mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra, tetapi untuk menemukan hubungan dialektis antara struktur dramatik dengan kesadaran kolektif masyarakat Aljazair yang diwakili oleh karya tersebut.

Data utama penelitian ini berupa teks drama “al-Juththah al-Mutawwaqah” dalam versi bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks ini dianalisis sebagai dokumen sastra yang merepresentasikan situasi sosial, politik, dan ideologis pada masa kolonial dan pascakolonial di Aljazair. Data tambahan yang mendukung analisis meliputi berbagai sumber sekunder seperti artikel jurnal, buku kritik sastra, dan penelitian terdahulu yang membahas karya Kateb Yacine, baik dari aspek politik, semiotik, maupun linguistik. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat konteks sosial-historis serta membantu membangun landasan analisis yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research). Seluruh data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang relevan dengan tema pengorbanan, kesadaran sosial, dan perjuangan manusia. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan lima konsep utama teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, yaitu: *fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan*. Setiap kategori dianalisis secara interpretatif untuk menemukan hubungan antara teks dan konteks sosial yang membentuknya (Nurhasanah, 2015).

Teori Strukturalisme Genetik digunakan sebagai kerangka analisis utama karena menempatkan karya sastra sebagai produk kesadaran sosial yang memiliki struktur makna tersendiri (Nani dkk., 2025). Melalui teori ini, pengorbanan dalam *al-Juththah al-Mutawwaqah* akan ditafsirkan sebagai refleksi dari perjuangan kolektif bangsa Aljazair sekaligus sebagai ekspresi eksistensial manusia terhadap penderitaan dan kematian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyingkap makna pengorbanan bukan hanya sebagai tema sastra, tetapi sebagai bentuk kesadaran manusia yang lahir dari pergulatan sosial dan historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Kemanusiaan

Dalam teori Lucien Goldmann, fakta kemanusiaan adalah konsep dasar yang menjelaskan bahwa karya sastra muncul dari respons manusia terhadap kondisi sosialnya. Respons ini bukan hanya berbentuk tindakan konkret, tetapi juga

berupa pengalaman batin, gagasan, dan kesadaran kolektif yang tercermin dalam karya tersebut. Goldmann menekankan bahwa setiap teks sastra hadir sebagai usaha manusia untuk memahami posisinya di tengah dunia yang sering kali tidak stabil. Karena itu, karya sastra selalu terkait dengan hubungan timbal balik antara individu dan struktur sosial yang membentuknya (Kurniawati & Annabil, 2021).

Dalam drama al-Juththahh al-Mutawwaqah, konsep tersebut tampak jelas melalui tokoh al-Akhdar. Ia mewakili manusia Aljazair yang hidup di bawah tekanan kolonial. Dalam salah satu monolognya, ia mengatakan:

أنا الرجل القتيل لغير ما سبب واضح... كحبة قمح صلبة سقطت تحت ضربات المنجل، لتنمو إلى الأعلى، وتستعد من جديد لتنقى الضربة التالية.

“(Aku adalah pria yang dibunuh tanpa sebab yang jelas. Dan aku akan tetap begitu selama kematianku tidak memberi buah apa pun... Seperti butir gandum keras yang jatuh di bawah ayunan sabit, bergetar ke atas, dan bersiap lagi menerima pukulan berikutnya di atas lumbung pemukulan.)”

Monolog ini menggambarkan kesadaran al-Akhdar bahwa ia hidup dalam lingkaran kekerasan sejarah yang terus mengulang. Yang ia persoalkan bukan hanya kematian, tetapi ketidakmampuan penderitaan itu menghasilkan perubahan bagi bangsanya. Di sinilah fakta kemanusiaan bekerja: al-Akhdar menilai kehidupannya berdasarkan manfaat sosialnya, bukan semata pengalaman pribadi.

Metafora “butir gandum” menjadi simbol sentral yang merangkum pengalaman historis masyarakat Aljazair.

Gandum yang harus dihantam sabit sebelum menjadi sumber kehidupan menggambarkan bahwa proses kelahiran kebebasan sering menuntut kerusakan dan penderitaan. Yacine menggunakan citra agraris ini bukan berulang-ulang, tetapi sebagai satu simbol kuat yang menampung seluruh gagasan tentang siklus penindasan dan harapan.

Dalam kerangka strukturalisme genetik, metafora ini dapat dibaca sebagai ekspresi kolektif dari bangsa yang sedang memperjuangkan kemerdekaan. Pukulan sabit melambangkan kekerasan kolonial, sedangkan getaran gandum yang bangkit kembali melambangkan keteguhan masyarakat dalam menghadapi represi. Makna inilah yang membuat metafora tersebut signifikan: ia memadukan pengalaman sehari-hari masyarakat agraris Aljazair dengan aspirasi politik untuk merdeka.

Pernyataan al-Akhdar, “Aku adalah pria yang dibunuh tanpa sebab yang jelas,” menunjukkan bahwa ia merasa keberadaannya direduksi oleh sistem kolonial. Namun, kesadarnya tidak berhenti pada kepasrahan. Ia melihat penderitaan sebagai bagian dari perjuangan sosial yang lebih luas yaitu sebuah usaha untuk menemukan kembali martabat bangsanya. Dalam perspektif Goldmann, kesadaran seperti ini merupakan ciri usaha manusia mencapai “kesepadan” antara dirinya dan dunia sosialnya.

Drama ini ditulis ketika Aljazair sedang mengalami perang kemerdekaan, sehingga fakta kemanusiaan yang muncul bukan sekadar tragedi personal, tetapi juga gambaran trauma kolektif. Al-Akhdar menjadi figur yang mempersonifikasi rakyat Aljazair: terluka oleh sejarah, tetapi

tetap mencari jalan untuk menjadikan penderitaan itu berarti.

Penggunaan simbol agraris seperti gandum dan sabit mencerminkan kedekatan masyarakat Aljazair dengan tanah mereka. Dalam tangan Yacine, simbol ini berubah menjadi bahasa perlawanan. Ia berhasil mengangkat pengalaman lokal menjadi makna universal tentang bagaimana manusia mencoba bertahan dan menciptakan harapan di tengah penindasan (Ulhak, 2016).

Dengan demikian, al-Juththah al-Mutawwaqah menampilkan fakta kemanusiaan sebagai kesadaran historis yang hidup. Pengorbanan al-Akhdar bukan sekadar nasib tragis, tetapi representasi dari perjuangan bangsa untuk membebaskan diri dari penindasan. Melalui struktur simbolik dan kesadaran sosial yang terjalin di dalamnya, drama ini menunjukkan bagaimana karya sastra dapat merekam denyut sejarah sekaligus menawarkan cara untuk memaknainya.

2. Subjek Kolektif

Dalam teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, subjek kolektif merupakan elemen penting yang menjelaskan bahwa kesadaran dan tindakan manusia tidak hanya bersumber dari individu, tetapi juga dari kelompok sosial yang berbagi visi dan sistem nilai yang sama. Goldmann menegaskan bahwa karya sastra besar lahir dari kesadaran kolektif suatu kelas sosial atau kelompok historis yang berjuang menegakkan nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, pengarang dan karya sastranya tidak berdiri sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai representasi ideologis dari kelompok sosial

yang melahirkannya (Merawati & Puranto, 2020).

Konsep subjek kolektif ini tampak jelas dalam kutipan drama al-Juththah al-Mutawwaqah:

"هكذا تند حياة الجماهير أمام سرير موتها بالذات، في عملية الإبادة الرهيبة العملية التي تزودها بالسلاح وتفتح لها طريق الخلاص".

"(Beginlah kehidupan massa rakyat membentang di hadapan ranjang kematian mereka sendiri, dalam proses pemusnahan mengerikan yang justru membekali mereka dengan senjata dan membuka bagi mereka jalan keselamatan.)"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami rakyat bukan hanya tragedi, tetapi juga proses kelahiran kesadaran bersama. Frasa "حياة الجماهير" (kehidupan massa rakyat) menegaskan bahwa Yacine berbicara tentang rakyat sebagai satu entitas sosial yang hidup dalam ketegangan antara kehidupan dan kematian. Rakyat berada di ambang kehancuran, namun justru dari situ muncul kekuatan baru yang mempersiapkan mereka untuk berjuang. Inilah bentuk kesadaran kolektif yang tumbuh dari pengalaman penderitaan yang sama.

Dalam perspektif Goldmann, kutipan ini merupakan ekspresi dari vision du monde collective, yaitu pandangan dunia kolektif. Kesadaran rakyat Aljazair terbentuk melalui pengalaman kolonialisme yang menekan, tetapi pengalaman itu berubah menjadi energi perlawanan. Dalam konteks ini, kematian bukan akhir, melainkan bagian dari proses historis yang mendorong munculnya kesadaran baru.

Melalui simbol “ranjang kematian” (سرير الموت), Yacine membangun citra visual tentang bangsa yang hidup dalam bayang-bayang kehancuran. Namun, proses “pemusnahan” yang disebutkan dalam teks bukan hanya menunjuk pada kekerasan fisik kolonial, tetapi juga melambangkan gugurnya kesadaran lama yang tunduk pada penindasan. Rakyat yang “dihancurkan” oleh kolonialisme justru memperoleh senjata baru berupa kesadaran historis dan tekad kolektif untuk membebaskan diri. Dalam kerangka teori Goldmann, inilah bentuk subjek kolektif yang memungkinkan perubahan sosial. Tokoh-tokoh dalam drama, terutama *الجماهير* (rakyat jelata), tidak lagi dilihat sebagai individu terpisah. Mereka tampil sebagai bagian dari struktur sosial yang mengalami proses kesadaran bersama. Mereka bukan semata korban, melainkan pelaku sejarah yang bergerak menuju pembebasan.

Kutipan tersebut juga memperlihatkan pandangan Yacine tentang relasi antara kematian dan kehidupan dalam konteks perjuangan. Hidup rakyat yang dibentangkan “di hadapan ranjang kematian mereka sendiri” menggambarkan kedekatan mereka dengan ancaman kehancuran. Namun, dari kedekatan itulah muncul makna eksistensial baru: bahwa hidup sejati hanya diperoleh melalui perjuangan, dan perjuangan selalu menuntut pengorbanan. Ungkapan “membekali mereka dengan senjata dan membuka bagi mereka jalan keselamatan” memiliki dimensi filosofis yang mendalam. Senjata di sini tidak hanya berarti alat perang, tetapi juga simbol kekuatan moral, kesadaran politik, dan keyakinan ideologis. Pengalaman

penderitaan berubah menjadi pencerahan kolektif.

Dengan demikian, Yacine menempatkan subjek kolektif sebagai poros utama struktur dramanya. Tidak ada pahlawan tunggal; pahlawan sejati adalah rakyat itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Goldmann bahwa karya sastra besar mengekspresikan visi dunia kelompok sosial yang mencari totalitas makna hidup.

Yacine juga menggeser pusat makna dari individu ke komunitas. Ia tidak menempatkan al-Akhdar sebagai pusat kesadaran tunggal, tetapi menjadikan *الجماهير* sebagai agen sejarah. Drama ini bukan sekadar kisah perlawanan politik, tetapi juga refleksi filosofis tentang kesadaran manusia dalam kebersamaan.

Pada akhirnya, dalam kerangka subjek kolektif Goldmann, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana penderitaan dan kematian kolektif rakyat Aljazair berubah menjadi kesadaran historis yang menyatukan mereka. Rakyat yang semula objek kekerasan kolonial menjadi subjek sejarah yang menentukan arah perjuangannya sendiri. Dalam *al-Juththah al-Mutawwaqah*, Yacine bukan hanya menampilkan tragedi kolonialisme, tetapi juga menggambarkan kebangkitan kesadaran kolektif sebagai fakta kemanusiaan yang lahir dari pengalaman sosial yang mendalam dan refleksi spiritual yang kuat.

3. Pandangan Dunia

Konsep *pandangan dunia (vision du monde)* dalam teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann merupakan aspek paling sentral dalam memahami hubungan antara karya sastra dan kesadaran sosial. Goldmann memandang

karya sastra sebagai representasi simbolik dari pandangan dunia suatu kelompok sosial, yakni sistem nilai, keyakinan, dan cara berpikir yang membentuk persepsi manusia terhadap realitas. Pandangan dunia bukan hanya pandangan pribadi pengarang, tetapi merupakan hasil sintesis antara kesadaran individual dengan kesadaran kolektif masyarakatnya. Dengan demikian, karya sastra menjadi wahana di mana nilai-nilai dan cita-cita sosial dituangkan secara artistik dalam struktur teks (Langit & Mufid, 2024).

Dalam konteks drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* karya Kateb Yacine, pandangan dunia tersebut tercermin secara kuat dalam monolog tokoh al-Akhdar berikut:

أني لأسمع هدير الدم يبشر بالحياة، أسمع من جديد صرخات أمي وهي تعاني آلام المخاض العظيم... وأعود الرجل المقاتل العنيف الذي ما زال يدوس الأشباح".

(*Aku mendengar gemuruh darah yang mengabarkan kehidupan, mendengar lagi teriakan ibuku yang menanggung rasa sakit kelahiran besar... dan aku kembali sebagai lelaki pejuang yang garang yang masih menginjak bayang-bayang.*)

Kutipan ini menghadirkan pandangan dunia yang revolusioner yaitu kehidupan lahir dari penderitaan, dan kebangkitan muncul dari luka yang terdalam. Kalimat "هدير الدم يبشر بالحياة" (gemuruh darah yang mengabarkan kehidupan) adalah metafora yang menggambarkan bagaimana penderitaan rakyat Aljazair justru melahirkan semangat hidup baru. Darah, yang biasanya menjadi simbol kematian, diubah maknanya menjadi lambang kehidupan. Yacine melalui tokoh al-Akhdar menegaskan

bahwa dalam konteks penjajahan, penderitaan kolektif bukan hanya tragedi, tetapi juga rahim bagi lahirnya kesadaran kemerdekaan.

Ungkapan tentang "teriakan ibu dalam sakit melahirkan besar" memperkuat pandangan dunia ini. Ibu melambangkan tanah air (Aljazair) yang sedang berjuang melahirkan generasi baru melalui rasa sakit dan darah. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga menghadirkan struktur simbolik yang kompleks: penderitaan menjadi tanda kelahiran kembali, dan perjuangan menjadi wujud dari kehidupan yang baru.

Dalam kerangka Goldmann, pandangan dunia tokoh al-Akhdar adalah bentuk kesadaran sosial yang menolak pasrah pada nasib kolonial. Ia tidak lagi melihat penderitaan sebagai kutukan, melainkan sebagai syarat ontologis bagi kebangkitan manusia. Kesadaran semacam ini merupakan ekspresi ideologis dari rakyat Aljazair yang pada masa itu tengah mengalami proses transisi dari keterjajahan menuju kebebasan. Artinya, drama ini memotret pergeseran kesadaran kolektif: dari kesadaran fatalistik menuju kesadaran revolusioner.

Kalimat "أعود الرجل المقاتل العنيف" (aku kembali sebagai lelaki pejuang yang masih menginjak bayang-bayang) mempertegas makna eksistensial dari perjuangan itu. Tokoh al-Akhdar tidak hanya menghidupkan kembali semangat perlawanan, tetapi juga melawan "bayang-bayang" masa lalu yakni trauma kolonial, ketakutan, dan kehinaan yang membelenggu bangsanya. Dalam konteks strukturalisme genetik, tindakan al-Akhdar

ini mencerminkan transformasi kesadaran historis, di mana individu berperan sebagai cermin dari perjuangan masyarakatnya untuk menegakkan martabat manusia.

Pandangan dunia yang ditampilkan Yacine adalah pandangan dunia yang dialektis sebuah kesadaran yang memahami bahwa kehidupan dan kematian, penderitaan dan kebebasan, bukanlah dua kutub yang terpisah, tetapi dua sisi dari proses sejarah yang sama. Kesadaran semacam ini mencerminkan nilai-nilai kolektif masyarakat Aljazair yang berakar pada semangat pengorbanan dan solidaritas. Dalam perspektif Goldmann, pandangan dunia semacam ini adalah bentuk “*struktur makna menyeluruh*” (*structure significative globale*) yang mengatur tindakan manusia dalam sejarah.

Kutipan ini juga memperlihatkan bahwa pandangan dunia dalam karya Yacine tidak semata ideologis, tetapi juga eksistensial dan spiritual. “*Gemuruh darah*” dan “*teriakan ibu*” bukan hanya peristiwa fisik, tetapi simbol dari pergulatan batin manusia yang berjuang melawan kehampaan. Yacine ingin menunjukkan bahwa kemerdekaan sejati bukan hanya pembebasan politik, melainkan pembebasan kesadaran dari rasa takut dan keterasingan. Dengan demikian, drama ini tidak hanya mengisahkan revolusi eksternal, tetapi juga revolusi internal manusia (Benrabah, 2013).

Kutipan tambahan dari tokoh Najmah (نجمة) memberikan penguatan simbolik terhadap pandangan dunia tersebut:

”رجلها الذي اخطفه القربان، قربان أحرقت
فيه الجنة كقرية النمل.“

(*Lelakinya yang direnggut oleh korban persembahan, korban tempat mayat-mayat dibakar seperti sarang semut.*)

Melalui suara Najmah, Yacine memperlihatkan dimensi tragis dari pengorbanan yang bersifat kolektif dan komunal. “*Korban persembahan*” (القربان) di sini tidak hanya mengacu pada pengorbanan individu, tetapi pada ritual sosial di mana kematian menjadi sarana penyucian sejarah. Mayat-mayat yang “dibakar seperti sarang semut” menandakan banyaknya korban revolusi yaitu suatu penderitaan massal yang, meskipun tragis, justru memurnikan jiwa bangsa. Najmah, sebagai tokoh perempuan, menjadi representasi suara kesedihan yang tetap menyimpan harapan. Ia menyaksikan kematian bukan sekadar kehilangan, tetapi bagian dari siklus kehidupan sosial menuju kebebasan (Qaderi & Haji Hoseini, 2014).

Dimasukkannya kutipan Najmah ini memperkaya pandangan dunia yang dibangun Yacine. Jika al-Akhdar mewakili aspek heroik dan spiritual dari kebangkitan, maka Najmah mewakili dimensi emosional dan sosialnya. Dua tokoh ini bersama-sama membentuk pandangan dunia total yang mencerminkan kesadaran bangsa diisyaratkan bahwa penderitaan tidak dapat dihindari, tetapi justru menjadi jalan menuju keselamatan kolektif. Di sinilah pandangan dunia dalam pengertian Goldmann bekerja yaitu menyatukan pengalaman individual dengan struktur kesadaran sosial yang lebih luas.

Dalam konteks strukturalisme genetik, pandangan dunia Yacine bersifat dialektis dan transformatif. Ia tidak

memisahkan antara kematian dan kehidupan, melainkan memandang keduanya sebagai dua sisi dari satu proses sejarah. “*Darah yang mengabarkan kehidupan*” dan “*korban persembahan yang membakar mayat*” adalah simbol-simbol yang menunjukkan bahwa kehancuran fisik tidak berarti kehancuran moral atau spiritual. Justru di sanalah lahir kesadaran baru yang melampaui kematian.

Selain itu, pandangan dunia ini mencerminkan ideologi kemanusiaan Yacine yang universal. Ia menolak pesimisme eksistensialis Barat yang menganggap penderitaan sebagai absurditas, dan mengantinya dengan pandangan dunia yang sarat harapan dan solidaritas. Bagi Yacine, penderitaan manusia, sejauh disadari dan dijalani bersama, akan melahirkan kesadaran baru yang membebaskan. Hal ini sejalan dengan prinsip Goldmann bahwa karya sastra besar tidak berhenti pada refleksi realitas, tetapi mengandung potensi transformasi sosial.

Dengan demikian, baik monolog al-Akhdar maupun tangisan Najmah menegaskan pandangan dunia yang sama: bahwa kematian dan pengorbanan bukanlah akhir dari kemanusiaan, tetapi justru titik awal kelahiran kembali. Pandangan dunia ini bersifat historis, spiritual, dan politis sekaligus menghubungkan pengalaman kolektif bangsa Aljazair dengan makna universal tentang penderitaan dan kebangkitan manusia.

Dalam konteks teori Goldmann, Yacine berhasil menstrukturkan karya dramanya sebagai cerminan totalitas kesadaran manusia. *al-Juththah al-Mutawwaqah* bukan sekadar catatan

sejarah kolonial, tetapi ruang reflektif tempat manusia menyadari bahwa dari abu kematianlah kehidupan bermula. Dengan menempatkan pengorbanan sebagai inti pandangan dunia, Yacine memperlihatkan bahwa tragedi bukanlah kegelapan, melainkan cahaya yang mengantarkan umat manusia menuju kesadaran yang lebih tinggi.

4. Strukturasi Karya Sastra

Dalam teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, konsep *strukturasi karya sastra* menempati posisi penting karena menghubungkan antara bentuk dan isi, antara struktur naratif dan struktur sosial. Goldmann menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian peristiwa atau ekspresi emosional individu, melainkan sebagai *struktur makna* yang mencerminkan totalitas pandangan dunia suatu kelompok sosial. Struktur dalam karya sastra bukan hanya organisasi unsur intrinsik (tokoh, latar, dialog, konflik), tetapi juga cerminan dari hubungan sosial dan nilai-nilai ideologis yang mengikat masyarakat pengarang.

Dalam konteks drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* karya Kateb Yacine, proses strukturasi ini tampak kuat dalam dialog tokoh Mustafa:

لقد ولدنا في هذا الشارع كلنا، وليس الشرطة هي التي ستخرجننا منه بالقوة... ليس عدد الجثث هو الذي ينقل على شارعنا، إن ما ينقل عليه هو موت الجناء في عزلتهم".

(*Kita semua lahir di jalan ini, dan polisi bukanlah yang akan mengusir kita dengan paksa... Bukan jumlah mayat yang memberatkan jalan kita, tetapi kematian para pengecut dalam kesendirian.*)

Kutipan ini menegaskan bagaimana struktur dramatik Yacine disusun berdasarkan oposisi nilai antara keberanian kolektif dan kepengecutan individual. Jalan (*الشارع*) di sini tidak sekadar latar tempat, melainkan simbol struktur sosial berupa ruang publik tempat manusia berinteraksi, bertarung, dan membentuk kesadaran bersama. Dengan menjadikan “jalan” sebagai locus utama kehidupan dan kematian, Yacine menegaskan bahwa makna hidup tidak dapat ditemukan dalam isolasi, tetapi dalam partisipasi kolektif terhadap perjuangan sosial.

Proses strukturalisasi dalam kutipan ini memperlihatkan bagaimana bentuk dramatik yakni percakapan antar tokoh berfungsi untuk menyingkap struktur ideologis yang lebih dalam. Mustafa berbicara bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai *representan kolektif* dari masyarakat tertindas. Kalimat “kita semua lahir di jalan ini” menandakan akar sosial yang sama, sedangkan “kematian para pengecut dalam kesendirian” menegaskan nilai moral bahwa keberanian hanya bermakna jika dijalankan dalam kebersamaan.

Dengan demikian, *strukturalisasi karya sastra* dalam drama ini membentuk dua lapisan makna yang saling berkelindan. Lapisan pertama adalah lapisan naratif, yaitu relasi antar tokoh yang menggambarkan realitas sosial masyarakat Aljazair. Lapisan kedua adalah lapisan ideologis, yaitu sistem nilai yang membentuk dan menafsirkan relasi-relasi tersebut. Goldmann menyebut struktur semacam ini sebagai *homologi struktural* yakni kesepadan antara struktur karya dan struktur masyarakat.

Struktur dialog dalam drama ini menciptakan semacam mikrokosmos dari kehidupan sosial Aljazair. Polisi mewakili kekuasaan kolonial yang memaksa rakyat tunduk, sementara Mustafa dan tokoh-tokoh lainnya melambangkan rakyat yang menolak dominasi itu. Namun, yang menjadi inti dari konflik bukan hanya pertentangan fisik antara rakyat dan penjajah, melainkan pertarungan nilai di dalam masyarakat itu sendiri: antara mereka yang berani melawan dan mereka yang memilih diam. Dengan cara ini, Yacine memperlihatkan bagaimana konflik sosial diartikulasikan dalam struktur naratif melalui dialog dan interaksi tokoh.

Secara simbolik, “*kematian para pengecut dalam kesendirian*” mencerminkan kehancuran moral manusia yang memisahkan diri dari perjuangan kolektif. Dalam konteks Goldmann, hal ini menunjukkan bahwa struktur karya Yacine tidak dibangun atas dasar individu otonom, melainkan atas dasar kesadaran sosial yang terorganisasi. Keberadaan tokoh-tokohnya hanya bermakna sejauh mereka terlibat dalam struktur sosial yang lebih besar (Nurhasanah, 2015). Oleh karena itu, jalan (*al-shāri'*) berfungsi sebagai metafora ruang sosial di mana manusia diuji: apakah ia memilih hidup bersama dalam perjuangan, atau mati sendiri dalam keterasingan.

Strukturalisasi ini juga tampak dalam cara Yacine menyeimbangkan antara tragedi dan optimisme. Walaupun drama ini dipenuhi gambaran kematian, dialog Mustafa memunculkan semangat hidup yang baru. Ia menolak kematian yang pasif dan memilih kematian yang bermakna kematian yang melahirkan kehidupan kolektif. Dalam kerangka strukturalisme

genetik, hal ini menunjukkan bahwa struktur karya Yacine beroperasi dalam dialektika antara kehancuran dan penciptaan, antara kematian dan kehidupan, antara kepasrahan dan perlawanhan. Struktur dramatik menjadi cermin dari struktur sosial yang dinamis.

Dengan memusatkan adegan pada ruang “jalan” dan suara rakyat, Yacine menciptakan *struktur naratif yang kolektif*, bukan individualistik. Tidak ada protagonis tunggal dalam drama ini; setiap tokoh menjadi bagian dari jaringan kesadaran yang lebih besar. Inilah bentuk konkret dari strukturasi karya sastra dalam pengertian Goldmann: sebuah struktur yang mencerminkan totalitas kehidupan sosial, di mana individu tidak dipahami secara terpisah, tetapi sebagai elemen dari keseluruhan yang bermakna.

Oleh karena itu, melalui kutipan ini, tampak bahwa Yacine membangun struktur dramatiknya berdasarkan prinsip solidaritas sosial. Jalan menjadi ruang simbolik bagi kelahiran kesadaran, dan dialog Mustafa menjadi artikulasi moral bahwa keberanian sejati hanya dapat ditemukan dalam kesetiaan terhadap nilai kolektif. Dalam perspektif Goldmann, struktur semacam ini tidak hanya mencerminkan dunia sosial Aljazair pada masa kolonial, tetapi juga mengekspresikan struktur kesadaran manusia universal yang berjuang mencari makna hidup dalam komunitasnya (Muniroch, 2007).

Dengan demikian, *al-Juththah al-Mutawwaqah* tidak hanya berfungsi sebagai drama politik, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik tentang struktur masyarakat yang terus bergerak menuju totalitas makna sebuah upaya artistik untuk

memperlihatkan bahwa kehidupan manusia hanya dapat dimengerti dalam hubungan dialektis antara individu, masyarakat, dan sejarahnya.

5. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Konsep dialektika pemahaman-penjelasan (compréhension-explication) dalam teori Lucien Goldmann merupakan tahapan sintesis yang menyatukan dimensi individu dan kolektif dalam karya sastra. Goldmann menolak pandangan yang memisahkan antara pemahaman subjektif terhadap teks dan penjelasan objektif terhadap konteks sosial. Menurutnya, karya sastra harus dibaca secara dialektis: memahami bagian-bagian kecil (tokoh, simbol, peristiwa) sekaligus menempatkannya dalam totalitas makna sosial dan historis yang lebih luas. Pemahaman (*understanding*) berarti menangkap makna yang hidup dalam struktur batin teks, sedangkan penjelasan (*explanation*) berarti menghubungkan makna itu dengan kondisi objektif masyarakat yang melahirkannya.

Kedua dimensi tersebut hadir secara padu dalam kutipan tokoh al-Akhdar dari drama *al-Juththah al-Mutawwaqah*:

لقد كتبت لي الحياة، فدعيني أخفي ما بين جنبي، أنا الروح التي قطعت آخر صلاتها بالموتى... إن الروح وحدها قادرة على تخطي هذا العالم .

(*Hidup telah ditakdirkan bagiku, maka biarkan aku menyembunyikan apa yang masih berdenyut di dalam dadaku. Akulah jiwa yang telah memutus ikatan terakhirnya dengan para mati... Hanya roh yang mampu menembus dunia ini.*)

Secara pemahaman (compréhension), kutipan ini menampilkan kesadaran eksistensial al-Akhdar yang

berjuang antara hidup dan mati. Ia berbicara sebagai individu yang telah mengalami penderitaan mendalam dan akhirnya mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi. Ungkapan “قد كتب لي” (hidup telah ditakdirkan bagiku) menunjukkan penerimaan terhadap takdir, namun bukan dalam arti pasif. Sebaliknya, ia menegaskan kebangkitan kesadaran diri yang melampaui rasa takut akan kematian. Dalam konteks pribadi, al-Akhdar memahami bahwa kehidupan adalah anugerah yang harus dijalani dengan kesadaran penuh, bukan sekadar keberadaan biologis.

Namun, pemahaman ini tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan historis yang lebih luas. Melalui pendekatan penjelasan (explication), ucapan al-Akhdar menjadi simbol bagi kesadaran kolektif bangsa Aljazair. “Roh yang memutus ikatan dengan para mati” melambangkan jiwa bangsa yang berusaha melepaskan diri dari bayang-bayang kolonialisme dan trauma masa lalu. Kolonialisme, yang mematikan nilai kemanusiaan dan kebebasan, telah menjadikan rakyat “mati secara spiritual.” Dalam konteks ini, pernyataan al-Akhdar merupakan refleksi dari proses pembangkitan kembali jiwa kolektif bangsa yang berjuang untuk menembus “dunia lama” menuju dunia baru yang merdeka.

Dialektika antara pemahaman dan penjelasan tampak jelas dalam hubungan antara “aku” (individu) dan “roh” (kolektif). Ketika al-Akhdar berkata “Akulah roh yang memutus ikatan dengan para mati,” ia tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri, tetapi juga mewakili kesadaran baru masyarakatnya. Individu di sini menjadi *mediator* bagi

makna sosial yang lebih luas. Goldmann menyebutnya sebagai *kesadaran transindividual*, kesadaran yang melampaui batas pribadi dan menjadi bagian dari struktur kesadaran kolektif. Dengan demikian, pemahaman atas penderitaan pribadi al-Akhdar tidak lengkap tanpa penjelasan mengenai struktur sosial yang melatarinya, yaitu perjuangan rakyat Aljazair melawan dehumanisasi kolonial.

Dalam struktur dramatik Yacine, dialog ini menjadi momen transformasi. Al-Akhdar yang sebelumnya dilingkupi kesedihan dan keputusasaan kini mencapai tingkat spiritualitas yang menembus batas realitas fisik. Ia tidak lagi sekadar manusia yang menderita, melainkan roh yang melampaui dunia material. Transformasi ini bersifat dialektis: dari penderitaan menuju pencerahan, dari keterikatan menuju kebebasan. Goldmann memandang dialektika semacam ini sebagai proses yang menghubungkan makna personal dengan totalitas sosial, sebuah gerak menuju *sintesis makna kemanusiaan*.

Kutipan ini juga menunjukkan bagaimana Yacine membangun struktur simbolik yang kompleks. Istilah “roh” (الروح) berfungsi sebagai metafora yang menjembatani dua dunia: dunia empiris (kehidupan sosial Aljazair) dan dunia transendental (kesadaran manusia universal). Dalam konteks pemahaman, roh ini adalah ekspresi kejiwaan al-Akhdar; dalam konteks penjelasan, roh ini adalah simbol kebangkitan kolektif bangsa yang telah lama tertindas. Dengan menggabungkan dua lapisan makna ini, Yacine mewujudkan struktur karya yang dialektis sebagaimana dijelaskan oleh

Goldmann yaitu sebuah kesatuan antara makna individual dan makna sosial.

Selain itu, kutipan ini memperlihatkan relasi antara estetika dan ideologi dalam karya sastra. Secara estetis, Yacine menggunakan gaya bahasa puitis dan simbolik untuk mengekspresikan kompleksitas kesadaran manusia. Secara ideologis, ia menyuarakan keyakinan bahwa hanya kesadaran moral dan spiritual yang dapat membebaskan manusia dari sistem penindasan. Dalam kerangka Goldmann, inilah bentuk tertinggi dari dialektika pemahaman–penjelasan: ketika teks sastra tidak hanya menjelaskan dunia sosial, tetapi juga mengusulkan cara baru untuk memahaminya secara lebih manusiawi.

Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa karya Yacine tidak berhenti pada deskripsi penderitaan, melainkan bergerak menuju penjelasan filosofis tentang makna eksistensi dan pembebasan. Melalui dialektika antara pemahaman individu dan penjelasan kolektif, Yacine menampilkan drama yang bukan hanya milik Aljazair, tetapi milik kemanusiaan. *al-Juththah al-Mutawwaqah* menjadi kesaksian tentang roh manusia yang terus melampaui keterbatasan sejarahnya yaitu sebuah struktur kesadaran yang hidup dalam setiap perjuangan manusia melawan kematian, penindasan, dan keputusasaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa drama *al-Juththah al-Mutawwaqah* karya Kateb Yacine merupakan salah satu representasi sastra panggung yang paling kuat dalam merekam kesadaran sosial bangsa Aljazair di bawah tekanan kolonialisme. Melalui pendekatan

Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, karya ini terbukti tidak hanya hadir sebagai teks dramatik, tetapi juga sebagai refleksi kolektif atas penderitaan dan harapan sebuah masyarakat yang berusaha memaknai kembali martabat dan kebebasannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) *fakta kemanusiaan* diwujudkan oleh tokoh al-Akhdar, yang menilai hidup dan kematianya berdasarkan dampak sosialnya, bukan sekadar pengalaman personal; (2) *subjek kolektif* tergambar pada rakyat (*al-jamāhīr*) sebagai kekuatan sosial yang sadar terhadap sejarah penindasan dan perlawanan; (3) *pandangan dunia* Yacine tersampaikan melalui simbol darah, kelahiran, dan penderitaan sebagai proses transformatif, bukan titik akhir; serta (4) relasi moral antar-tokoh, ruang “jalan,” dan pernyataan Mustafa tentang kematian pengecut mencerminkan posisi Yacine bahwa makna kemerdekaan hanya dapat dicapai dalam kebersamaan sosial.

Analisis juga menegaskan bahwa yang tampak berulang dalam drama ini bukanlah sekadar narasi penderitaan, melainkan *kesadaran bersama* bahwa sejarah tidak bergerak linear, melainkan berputar, menekan, dan membentuk manusia yang terus berusaha bangkit. Inilah yang menjadikan pengorbanan dalam drama ini signifikan: ia bukan pemujaan terhadap kematian, tetapi kesaksian bahwa manusia yang tertindas berusaha menegakkan kembali keberadaannya melalui solidaritas sosial dan penolakan terhadap ketidakadilan struktural.

Meskipun kaya secara makna sosial dan simbolik, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada lima konsep utama Goldmann tanpa menambah lensa lain di luar ranah yang

sudah dianalisis. Karena itu, penelitian lanjutan berpeluang memperluas objek kajian ke arah yang masih relevan dengan tubuh teori Goldmann, misalnya eksplorasi lebih jauh relasi antar kelas sosial, atau rekaman memori kolektif dalam drama-drama kemerdekaan di kawasan Afrika Utara dan Arab modern secara umum.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tema yang diusung Yacine berpijak pada satu gagasan besar: penderitaan yang disadari bersama dapat menjadi titik awal kebangkitan kesadaran sosial. Dari sejarah yang melukai lahir nilai keteguhan; dari nilai keteguhan tumbuh solidaritas; dan dari solidaritas tercipta makna kebebasan. Pesan inilah yang membuat *al-Juththāh al-Mutawwaqah* tetap relevan sebagai karya sastra panggung yang melampaui konteks zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Benrabah, M. (2013). *Language Conflict in Algeria From Colonialism to Post-Independence*. Multilingual Matters.

Bushikhi, B., & Jay, S. (2024). *At-Taghrīd: Dirāsah fī al-Insijām al-Lisānī wa Atharuhu fī Maqṣadiyyat an-Naṣṣ al-Masrahī, al-Juththāh al-Muṭawwaqah li-Kāteb Yāsīn Unmūdhajan* [Skripsi]. Jāmi‘ah ‘Ayn Tamūshant. Balhāj Būsh‘ayb, Kulliyyat al-Ādāb wa al-Lughāt wa al-‘Ulūm al-Ijtīmā‘iyah, Qism al-Lughah wa al-Adab al-‘Arabī.

Goldmann, L. (1975). *Towards a Sociology of the Novel*. Tavistock Publications Limited.

Hariguna, T., & Wahyuningsih, T. (2021). Kemajuan Teknologi Modern untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1), 65–78.

Indriani, L. D., & Yustisia, I. R. (2024). Kritik Terhadap Praktik Kolonialisme di Jawa Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *BASA STRA: JURNAL KAJIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 12(3), 261–275. <https://doi.org/10.24114/bss.v12i3.50518>

Julianti, S., Juanda, Saguni, S. S., & Afandi, I. (2024). RESISTENSI SUBALTERN DALAM NOVEL NIKA BARONTA: MEMPERJUANGKAN KEBEBASAN DAN MARTABAT MELAWAN KOLONIALISME. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 166–181. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.84692>

Kamal, G. (2012). *Asālīb Binā’ asy-Syakhsiyah ad-Drāmiyyah fī Masrah Kāteb Yāsīn* [Skripsi]. Jāmi‘ah Wahrān: Kulliyyat al-Ādāb, al-Lughāt wa al-Funūn, Qism al-Funūn ad-Drāmiyyah.

Khellouf, M. (2020). The Semiotic of The Revolutionary Spatial Place in Kateb Yacine’s Play “The Encircled Corpse.” *Majallat Jamāliyāt*, 7(2), 196–177.

Langit, A. B., & Mufid, N. (2024). Pengaruh Kelas Sosial dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *KONASNDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia Prodi Sastra Indonesia-Fakultas Adab dan Humaniora*, 395–406.

Madung, O. G. (2017). *POST-SEKULARISME, TOLERANSI DAN DEMOKRASI* (1 ed.). Ledalero.

Mirakipoor, A., Shayegan Mehr, M., & Jafari, M. (2014). Fighting the

PERIODE	KOLONIAL
BELANDA	(1900-1942).
KEMBARA: <i>Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 5(1), 40–52.	
	https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.6376
Colonialism in the Works of Kateb Yacine, the Algerian Writer. <i>The Islamic University College Journal</i> , 65(1), 592–610.	
Muhammad, S., & Hajjam, H. (2015). <i>Al-Qāri' wa Fi'l al-Qirā'ah fī Masraḥiyah "Al-Juththah al-Muṭawwaqah"</i> li-Kāteb Yacīn (Dirāsah Wasfiyyah Tahlīliyyah) [Skripsi]. Jāmi'ah Mūlūd Ma'mari, Tīzī Wazū, Qism al-Lughah al-'Arabiyyah wa Ādābihā.	
Muniroch, S. (2007). UNDERSTANDING GENETIC STRUCTURALISM FROM ITS BASIC CONCEPT. <i>LINGUA Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra</i> , 2(1), 86–93.	
	https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.560
Nani, S. S., Hadji, D., Ali, A. H., & Umam, M. (2025). Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann terhadap Representasi Pandangan Dunia Rakyat Kecil dalam Puisi Wiji Thukul". <i>Jurnal bahasa, Sastra, Budaya</i> , 15(2), 146–153.	
Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. <i>Humaniora Language, People, Art, and Communication Studies</i> , 6(1), 135–146.	
	https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308
Qaderi, F., & Haji Hoseini, Z. (2014). Manifestation of the Mystery in Najmah Novel. <i>Arabic Literature</i> , 6(1), 153–170.	
Riyyah, A., & Syi'riyah, M. (2022). Nizām as-Sard wa Intāj ad-Dalālah fī Masraḥiyat al-Juththah al-Muṭawwaqah li-Kāteb Yāsīn. <i>Majallat al-Ādāb wa al-'Ulūm al-Insāniyyah</i> , 15(1), 404–383.	
Susanto, D., & Wati, R. (2019). WACANA ROMANTISME DALAM SEJARAH SASTRA INDONESIA	